

## PENANAMAN NILAI RELIGIUS SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MIN 3 WAY KANAN

Seka Andrean, AuliaDiana Devi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[sekaandrea28@gmail.com](mailto:sekaandrea28@gmail.com), [auliadianadevi15@gmail.com](mailto:auliadianadevi15@gmail.com)

### ABSTRACT

*Madrasah Ibtidaiyah is an educational institution that has a strategic role in embedding religious values early on in students. In everyday life religious value is a character value that affects the choice of the way or the purpose of action from several alternatives and leads to behavior and satisfaction. In the face of the disruption era and the moral degradation as it is today, this religious character is indispensable for students to perform praiseworthy morality and to avoid unblemish morality. The focus of this research is to describe the model of religious character planting in Madrasah and teacher learning planning of Aqidah Akhlak as an effort to planting the character of religious students at MIN 3 Way Kanan . Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The analysis of data in qualitative research is inductive i.e. withdrawal of symplusion is common from the field data. The results show the religious values instilled in MIN 3 Way Kanan covers the value of discipline, honesty, responsibility, sincerity, tolerance, mutual respect, and caring for the environment.*

**Keywords:** Religious Values, Character, Learning Aqidah Akhlak.

### ABSTRAK

Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak dini pada siswa. Dalam kehidupan sehari-hari nilai religius merupakan nilai karakter yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan. Dalam menghadapi era disrupsi dan degradasi moral seperti saat ini, karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model penanaman karakter religius di madrasah dan perencanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak sebagai upaya penanaman karakter siswa religius di MIN 3 Way Kanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu penarikan simpulan bersifat umum dari data-data di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai religius yang ditanamkan di MIN 3 Way Kanan meliputi nilai sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, ikhlas, toleransi, saling menghargai, dan peduli terhadap lingkungan.

**Kata Kunci:** Nilai Religius, Karakter, Pembelajaran Aqidah Akhlak.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan yang bermutu, suatu bangsa menyongsong masa depan yang lebih baik. Pendidikan juga sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniyah dan jasmaniyah (Ilahi & Ratri, 2012, 25). Pendidikan dapat

dilakukan dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Munandar, 2012, 6). Dalam konteks demikian sekolah merupakan lembaga paling penting dalam mendukung tercapainya fungsi pendidikan itu. Sekolah dapat mengembangkan segenap kemampuan siswa dan membentuk karakter mereka. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar cerdas dan berkarakter terpositif.

Karakter dan pendidikan dasar memiliki hubungan yang sangat erat. Suyanto menyebut bahwa pendidikan dasar menjadi pondasi dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, yaitu pada usia dini dan sekolah dasar (Syamsul Kurniawan, 2013, 33).

Di era globalisasi sekarang ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan. Di antara permasalahannya adalah sebagaimana kita ketahui bahwa timbulnya berbagai macam bentuk demoralisasi. Demoralisasi inilah yang sebenarnya sebagai biang kerok terjadinya seluruh masalah yang menimpa bangsa ini, tetapi kita menganggap masalah demoralisasi adalah masalah yang kecil dan sepele. Kalau saja kita lihat dari segi kata, arti dari demoralisasi adalah kemerosotan akhlak; kerusakan moral.

Kemerosotan akhlak pada peserta didik disebabkan karena kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat bagi anak yaitu dari faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Selain kurangnya pendidikan agama bagi anak ada faktor lain yaitu kurangnya penanaman karakter yang dilakukan sejak dini (Wati & Arif, 2017, 60).

Selain pendidikan formal, pendidikan informal sebenarnya memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan anak. Namun demikian, keadaan sebenarnya yang terjadi di masyarakat tidak seperti itu. Orang tua cenderung menyerahkan semua pendidikan peserta didik kepada pihak sekolah. Padahal keluarga dan lingkungan juga membentuk karakter seorang anak. Peserta didik mengikuti pendidikan formal kurang lebih hanya 7 jam per hari, atau kurang dari 30% selebihnya peserta didik berada pada keluarga dan lingkungan sekitar.

Banyak permasalahan yang muncul pada masyarakat bangsa Indonesia, tidak terkecuali dengan kasus minimnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti karakter religius, rasa kurang percaya diri, dan kurang disiplin. Padahal rasa religius, percaya diri dan disiplin merupakan salah satu pilar karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Contoh lain yang terjadi pada permasalahan karakter yaitu tentang prostitusi yang membuat khawatir dan gelisah masyarakat luas, ini menunjukkan kemerosotan moralitas atau karakter bangsa saat ini (Julaeha 2019, 158).

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Penanaman karakter religius melalui integrasi dalam mata pelajaran. Dalam konteks ini mata pelajaran yang memfokuskan untuk menanamkan karakter religius yaitu pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Namun demikian, dalam setiap mata pelajaran guru berhak menyisipkan pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga semua aspek saling mendukung dan memiliki tujuan yang sama.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era disrupsi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia (Putra, 2018, 151).

Penanaman karakter di MIN 3 Way Kanan tidak hanya menjadi tugas kepala sekolah, guru agama, dan guru ekstrakurikuler. Tetapi semua guru, karyawan serta orang tua/wali memiliki peran penting dalam penanaman karakter. Sehingga semua aspek kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut selalu menyisipkan pendidikan karakter. Itu merupakan salah cara yang dilakukan oleh MIN 3 Way Kanan dalam menanamkan karakter pada diri peserta didik.

Karakter pertama yang ditanamkan oleh sekolah ini yaitu karakter religius. Karena menurut beberapa guru, karakter religius ini merupakan pondasi dari segala karakter yang akan ditanamkan oleh peserta didik. Sekolah ini mempunyai beberapa program unggulan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model penanaman karakter religius di madrasah dan perencanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak sebagai upaya penanaman karakter siswa religius di MIN 3 Way Kanan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Menurut Wina Sanjaya Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memberikan data deskriptif yaitu data tertulis dan data lisan dari subjek penelitian yang bisa diamati (Wina Sanjaya, 2013, 47). Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini karena lebih mudah berhadapan langsung dengan kenyataan yang dihadapi oleh peneliti di lapangan. Selain itu metode kualitatif berhubungan langsung antara peneliti dengan informan serta lebih bisa menyesuaikan pada penajaman pengaruh dan pola-pola nilai yang ada (Moleong, Lexy J., 2017, 7).

Sumber data dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan data kualitatif yaitu diperoleh dari narasumber, tempat, kegiatan atau aktivitas, dan dokumentasi. Berdasarkan metode penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu 1) wawancara yang bersifat terbuka dan dilakukan secara berulang-ulang kepada informan yang sama. 2) observasi berguna dalam menggali data dari berbagai sumber data antara lain tempat penelitian, peristiwa yang terjadi, dan rekaman gambar. 3) pencatatan dokumen berguna untuk melengkapi data saat melaksanakan wawancara dan observasi. 4) analisis dokumen berguna untuk mengumpulkan data dokumen sebagai sumber data untuk menafsirkan, menguji.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu penarikan simpulan bersifat umum dari data-data di lapangan. Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif (Sugiyono 2017). Model analisis interaktif yaitu sebagai berikut: Reduksi data dengan cara seleksi, klasifikasi, dan memfokuskan data lapangan, penyajian data dengan deskripsi data-data sesuai dengan pokok masalah, dan penarikan kesimpulan dengan mengambil kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan visi misi MIN 3 Way Kanantelah secara terencana menjadikan nilai-nilai ke-Islaman sebagai basis untuk mewujudkan sekolah terdepan dalam prestasi dan peduli pada lingkungan. Karena itu, penanaman karakter religius menjadi prioritas di samping beberapa nilai budaya dan karakter lainnya. Pernyataan menarik yang disampaikan AS, Kepala MIN 3 Way Kanan bahwa MIN 3 Way Kanan merupakan laboratorium hidup dalam bidang keagamaan. Ini berarti bahwa segala aktivitas yang dilakukan selama di sekolah maupun di lingkungan sekolah senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan (Slavin, 2011, 202–203).

Agar aktivitas sekolah berpijak pada landasan nilai-nilai keagamaan, AS menyebutkan ada program internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan melalui serangkaian aktivitas rutin yang dilakukan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Aktivitas rutin tersebut dijalankan terus sehingga menjadi kebiasaan. Diantara pembiasaan yang dilakukan di MIN 3 Way Kanan adalah pembiasaan untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah, membaca Al-Quran, dan membiasakan perilaku berdasar akhlakul karimah (Slavin, 2011, 202–203).

Aktivitas rutin sholat dhuha berjamaah dilakukan bukan hanya oleh peserta didik, tetapi guru, kepala sekolah, dan seluruh civitas akademika di MIN 3 Way Kanan juga terlibat. Demikian juga aktivitas membaca Al-Quran dan perilaku yang berakhlakul karimah. Ketiga aktivitas tersebut melibatkan seluruh komponen sekolah. Guru sebagai orang tua di sekolah, kepala sekolah, maupun civitas akademika lainnya di sekolah berperan menjadi contoh perilaku terbaik (teladan) (Slavin, 2011, 202–203).

Adanya pembiasaan aktivitas rutin, dan keteladanan yang ditampilkan oleh guru, kepala sekolah, dan civitas akademika merupakan salah satu cara penanaman karakter pada peserta didik ketika berada di sekolah. Peserta didik pada usia sekolah dasar sedang berada pada tahap meniru. Sehingga keteladanan yang ditampilkan merupakan langkah efektif dan efisien bagi penanaman karakter peserta didik. Bandura mengemukakan bahwa pembelajaran manusia tidak dibentuk oleh konsekuensinya tetapi dipelajari dengan lebih efisien langsung dari suatu model (peniruan). Peniruan ini melalui empat tahap yakni tahap perhatian, pengingatan, reproduksi, dan motivasi (Slavin, 2011, 202–203). Peserta didik akan memperhatikan contoh guru ketika salat dhuha, membaca Al-Quran, dan berperilaku berdasarkan akhlakul karimah, dengan mempraktikkannya dan mereproduksinya. Strategi peniruan ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Gunawan bahwa faktor intern yang mempengaruhi karakter peserta didik adalah adat atau kebiasaan (habit) (H. Gunawan, 2012, 19–21).

Pendidikan karakter pada dasarnya dilaksanakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik. Pembiasaan-pembiasaan yang disusun oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejalan dengan pernyataan Lickona yang menyatakan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu dan masyarakat. Dengan begitu sekolah bias menyusun sendiri daftar mengenai nilai-nilai yang ingin ditumbuhkembangkan melalui pendidikan karakter (Saptono 2011).

Penanaman yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan peserta didik akan memiliki kesadaran, kepedulian, dan terbiasa menerapkan hal-hal kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian perilaku sehari-hari peserta didik tidak terlepas dari nilai-nilai religius. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudewo karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Perilaku sehari-hari tersebut dapat berupa perwujudan kesadaran

menjalankan peran, fungsi, dan tugas dalam mengemban amanah dan tanggung jawab (E. Sudewo, 2011, 14).

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MIN 3 Way Kanan adalah nilai-nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, ikhlas, toleransi, saling menghormati, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui integrasi mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Begitu juga berdasarkan wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak, beliau menyampaikan dalam proses perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak yang dibuat adalah penyusunan perencanaan strategi dalam menerapkan karakter kepada siswa dan penggunaan media pembelajaran dan bentuk belajar yang berdasarkan pada tujuan. Di mana tujuan pembelajaran itu selain dapat menambah ilmu pengetahuan dari siswa itu sendiri, tetapi juga dapat mengubah perilaku mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik. (Slavin 2011, 202–3) Ini mengacu pada pengertian belajar yang dikemukakan oleh Kimble dan Garmezi bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman (Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, 2011, 18). Untuk itu perencanaan yang disusun oleh guru disesuaikan dengan kondisi, karakteristik dan kemampuan siswa, akan tetapi tetap berpedoman pada kurikulum pembelajaran yaitu berdasarkan pada silabus dan RPP. Sehingga selama proses belajar mengajar akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter.

Dengan dilakukannya perencanaan yang disusun oleh guru maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu siswa mampu menguasai materi dan mereka dapat menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga terbentuklah karakter yang baik. Di dalam sebuah perencanaan tidak terlepas dari media, strategi dan pengkondisian suasana kelas yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung. Peran guru di sini adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi siswanya. Untuk itu peran guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Untuk itu, guru harus mampu membuat perencanaan pembelajaran yang berkualitas dan semenarik mungkin, agar para siswa termotivasi untuk lebih baik dalam meningkatkan belajarnya.

Dalam penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak ini ditujukan pada pembentukan karakter siswa. Siswa tidak hanya memperdalam dari segi keintelektualannya saja, akan tetapi juga pada karakter atau pribadi siswa (Slavin, 2011, 202–203). Oleh karena itu, dalam penerapannya guru harus mampu memberikan pembelajaran yang bermakna saat proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan berbagai macam sumber belajar dengan mengaitkannya dengan materi yang dipelajari. Selain itu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga harus diperhatikan karena ini dapat dijadikan ukuran guru sejauh mana siswa mampu memahami materi Aqidah Akhlak. Pembelajaran secara konseptual ini memiliki beberapa implikasi. *Pertama*, perlu diusahakan agar proses pembelajaran yang dilakukan berlangsung secara interaktif antara siswa dengan sumber belajar yang direncanakan. *Kedua*, bagi siswa, dalam pembelajaran dapat berlangsung interaksi internal yang melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan sumber belajar. Sumber belajar sendiri cukup beragam; (1) nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran yang sedang diajarkan; (2) guru yang berfungsi sebagai fasilitator; (3) bahan ajar cetak maupun non cetak; (4) media dan alat yang dipakai belajar; (5) cara dan teknik belajar yang dikembangkan; (6) kondisi lingkungan (sosial, budaya, spiritual, dan alam) yang menghasilkan perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

*Ketiga*, dalam proses itu juga terbuka peluang untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang memiliki peluang paling baik bagi

tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran ini pun mengacu pada pendapat dari bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungandengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Marzuki 2015, 11). Telah dijelaskan bahwa di dalam pendidikan karakter itu terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan hal tersebut harus benar-benar bisa ditanamkan pada semua siswa di sekolah.

## SIMPULAN

MIN 3 Way Kanan merupakan laboratorium hidup dalam bidang keagamaan. Ini berarti bahwa segala aktivitas yang dilakukan selama di sekolah maupun di lingkungan sekolah senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Adanya pembiasaan aktivitas rutin, dan keteladanan yang ditampilkan oleh guru, kepala sekolah, dan sivitas akademika merupakan salah satu cara penanaman karakter pada peserta didik ketika berada disekolah. Sehingga lulusan dari MIN 3 Way Kanan tidak hanya cerdas dan terampil secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik (*akhlakul karimah*) seperti teladan yang dicontohkan Rasulullah SAW.

## DAFTAR PUSTAKA

- E. Sudewo. 2011. *Best Practice Character Buliding Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit.
- H. Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ilahi, Muhammad Takdir, dan Rose Kusumaning Ratri. 2012. *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Julaeha, Siti. 2019. "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (2): 158.
- Marzuki. 2015. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). 2017.
- Muhammad Thobroni, dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan : Reneka Cipta.
- Putra, Purniadi. 2018. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9 (2): 147–56.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Kurniawan. 2013. *Pendidikan karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wati, Dian Chrisna, dan Dikdik Baehaqi Arif. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa." Dalam , 60–63. Yogyakarta, Indonesia.
- Wina Sanjaya. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.